

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gitar merupakan salah satu alat musik yang cukup mudah dimainkan. Mudahnya memainkan alat tersebut, membuat gitar digemari oleh siapa saja. Tercatat nama-nama seperti, Jimi Hendrix, Carlos Santana, Yngwie Malmsteen, John Petrucci, Steve Vai, Joe Satriani, Slash, ataupun John Lennon yang merupakan contoh pemain gitar terbaik di dunia. Indonesia sendiri juga cukup banyak memiliki pemain gitar terbaik seperti Balawan, Eet Sjahranie, Ian Antono, Abdee Negara, Pay, Jubing Kristianto, ataupun Dewa Budjana.

Secara umum, jenis gitar dapat digolongkan menjadi dua yaitu; akustik dan listrik. Gitar akustik merupakan jenis gitar yang menghasilkan suara melalui senar gitar, yang dialirkan melalui jembatan tempat pengikat senar ke dalam ruang suara. Gitar akustik biasanya menggunakan bahan kayu, sehingga jenis kayu yang digunakan mempengaruhi kualitas suara yang dihasilkan. Gitar listrik merupakan jenis gitar yang menggunakan beberapa *pickup* (sebuah *transducer* elektronika yang mengubah getaran dawai gitar menjadi sinyal listrik) untuk mengubah getaran dari bagian *string* (senar gitar)

menjadi arus listrik, yang selanjutnya membutuhkan *amplifier* dan *loud speaker* untuk menggeraskan suara.

Banyaknya gitaris seperti yang sudah disebutkan, secara tidak langsung juga membuat banyak bermunculan ahli pembuat gitar yang selanjutnya dikenal dengan sebutan luthier. Beberapa yang terkenal adalah Orville Gibson dengan *merk* gitar gibson, lester William Polsfuss dengan gitar les paul, serta Clarence Leonidas Fender dengan *merk* gitar fender. Sebagai pengembang instrumen listrik terkhusus instrumen gitar, gitar-gitar yang mereka hasilkan seringkali menjadi acuan model serta teknis suara bagi para luthier lain.

Indonesia sendiri memiliki cukup banyak luthier berkualitas, seperti Muhammad Satrianugraha, I Wayan Tuges, Ivan Mulia, dan Bayu Angga P. Seperti para luthier dunia, pembuat gitar dari Indonesia juga membuat gitar jenis akustik dan listrik, yang sebagian besar menggunakan material kayu. Bagian penting gitar yang sekaligus menentukan kualitas suara adalah ruang resonansi atau lubang (ruang hampa) yang terletak di bodi gitar.

Resonansi penting pada alat musik, karena senar tidak dapat menghasilkan nada tanpa adanya ruang resonansi. Ruang resonansi merupakan tempat udara (yang terperangkap dalam ruang) bergetar, menyesuaikan frekuensi yang sama dengan petikan yang dilakukan pada senar gitar(http://fisikom.com/resonansibunyi:gelombang_bunyi/kelas3/index.php?option=com). Membuat ruang resonansi dengan material kayu dirasa cukup

mudah. Sifat material kayu yang mudah dibentuk, serta didukung dengan banyaknya jenis kayu yang terdapat di Indonesia cukup mempermudah situasi tersebut. Kondisi demikian tampaknya tidak berlaku bagi material logam. Harga bahan yang mahal, terbatasnya material yang tersedia, serta rumitnya teknik yang digunakan untuk mengolah bahan logam menjadi beberapa sebab yang membuat material logam dihindari oleh para luthier.

Salah satu dari sekian banyak luthier tersebut adalah Ivan Mulia. Gitar buatan Ivan Mulia biasa dikenal dengan *merk* iVee. Tidak seperti kebanyakan Luthier yang menggunakan material kayu sebagai bahan utama, Ivan Mulia justru menggunakan material logam sebagai bahan utama pembuatan gitar. Kebutuhan akan amplifier merupakan awal dari terwujudnya gitar resonator. Dengan *cone* (corong) yang ditanam di dalam body gitar tersebut, maka suara yang dihasilkan menjadi lebih keras serta memiliki karakter sendiri. Gitar resonator biasa digunakan oleh musisi dengan genre musik blues terkhusus delta blues.

Seperti yang sudah disebutkan diatas, luthier berkualitas dari Indonesia memang banyak, akan tetapi yang fokus di genre delta blues dan terkenal sampai ke eropa tidak banyak. Salah satu yang terkenal adalah Ivan Mulia, seperti yang dapat dikutip dari pemberitaan pontianakpost 2016:

“Seorang seniman di bidang pembuatan gitar yang acap disebut dengan luthier, jika rujukannya di Indonesia, sudah ada beberapa luthier yang memiliki nama. Namun, untuk yang berfokus di genre delta blues, mungkin hanya Ivan Mulia yang sudah dikenal sampai luar negeri. Gitar resonator memang

dipakai banyak musisi delta blues. Ciri khas gitar tersebut, terbuat dari logam dan berbodi lebih tebal karena memiliki sebuah lubang berbentuk kerucut di tengah bodi. Kerucut dari logam itu memberikan nuansa sengau di gitar resonator, yang menjadi ciri khas musik delta blues yang lebih banyak berkembang di eropa” (Pontianakpost. Sabtu, 23 januari 2016).

Selain berbahan utama logam, hal yang membedakan antara gitar buatan Ivan Mulia dengan gitar buatan luthier lain adalah penggunaan elemen ornamen sebagai bagian dari artistik. Motif ornamen pada gitar resonator buatan Ivan Mulia menjadi salah satu daya tarik tersendiri. Motif yang digunakan merupakan motif tradisional Indonesia seperti motif ulos, songket, demang lehman banjar, kujang, dan lain-lain. Ivan Mulia menggunakan teknik ukir, etsa, serta cor untuk membuat dan menerapkan ornamen pada gitar. Teknik serta penggunaan elemen ornamen tersebut, ternyata cukup mendapat pengakuan dari warga negara asing.

“Dengan tambahan motif-motif yang khas Indonesia seperti batik dan kain ulos, serta dengan penggunaan tehnik ukir dan pengecoran logam. Gitar tersebut mendapat banyak komentar positif dari forumnya. “Mereka menilai karya Saya beda sehingga bisa mengangkat delta blues ke level tersendiri. Dengan kualitas yang Saya buat, orang luar ngeset gitar Saya di rentang harga 4000 euro sampai 7000 euro,”ungkap Ivan” (HarianBernas.com. Rabu, 17 Februari 2016).

Tinjauan mengenai biografi seorang seniman sudah banyak dituliskan dalam bermacam buku dan karya ilmiah seperti skripsi dan tesis. Namun yang membahas mengenai biografi seorang luthier sangat jarang. Apalagi yang membahas secara mendetail mengenai biografi luthier Ivan Mulia beserta

estetika gitar buatannya, masih sangat jarang ditemukan. Ivan Mulia adalah seorang luthier yang fokus menggunakan material logam dan motif tradisional Indonesia dalam membuat gitar. Penggunaan material logam yang tidak biasa pada pembuatan gitar serta aplikasi motif tradisional Indonesia menjadi ketertarikan pada penelitian ini. Karakter material logam yang berbeda dengan kayu, tentu membuat Ivan Mulia mencari cara lain untuk membuat gitar. hal inilah yang ingin penulis kaji lebih tentang bagaimana proses terwujudnya gitar dan kisah hidup Ivan Mulia melalui sebuah tulisan biografi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang latar belakang Ivan Mulia sebagai luthier, proses kreatif, serta aplikasi ornamennya yang unik. Tesis ini bermaksud untuk mengungkap dan mengulas perjalanan hidup Ivan Mulia, oleh karena itu penulis perlu merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah proses penelitian. Rumusan masalah tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang Ivan Mulia sebagai luthier?
2. Bagaimana proses kreatif Ivan Mulia dalam membuat gitar?
3. Bagaimana peran gitar Ivan Mulia dalam ilmu kriya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis data serta informasi yang jelas tentang Ivan Mulia, meliputi perjalanan hidup, latar belakang proses kreatif Ivan Mulia, dan faktor apa saja yang mempengaruhi ketertarikan Ivan Mulia membuat gitar dari material logam. Ketertarikan terhadap penelitian mengenai proses kreatif Ivan Mulia, menjadi dorongan kuat penulis untuk mengangkatnya menjadi sebuah objek penelitian.

Manfaat hasil penelitian ini adalah menjadi sumbangsih informasi tentang Ivan Mulia sebagai seorang luthier yang memiliki ciri sekaligus berkarakter. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat sebagai inspirasi bagi para luthier, maupun seniman dalam meningkatkan kreativitas dan motivasi dalam berkarya. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kriya logam, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wacana sejenis yang sudah ada, serta sebagai wawasan dalam usaha meningkatkan mutu produk buatan Indonesia.